

Bukti-bukti Kehidupan Purba pada Beberapa Lokasi di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Keinginan manusia untuk mengetahui beberapa aspek kehidupan masa lampau tidak dapat terbendung, karena adanya keyakinan bahwa kehidupan masa lampau memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan masa kini dan memiliki peran untuk kehidupan di masa yang akan datang. Keterkaitan dan peran tersebut dapat berguna bagi setiap individu, masyarakat maupun suatu bangsa, sehingga hampir semua negara di dunia memiliki badan atau lembaga yang bergerak di bidang kepurbakalaan. Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di berbagai belahan dunia, dapat diketahui bahwa ilmu arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau, melalui berbagai benda-benda yang ditinggalkan oleh masyarakat masa lampau yang saat ini dapat kita temukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari benda-benda tersebut, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan tujuan

agar dapat diketahui sejarah kebudayaan masa lalu, cara-cara hidup maupun proses-proses budaya yang pernah terjadi. Dari semua pengetahuan yang dapat kita ketahui tentang masa lampau tersebut, maka setidaknya dapat diketahui bahwa pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi :

1. Kepentingan ideologik, guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pendidikan.
2. Kepentingan akademik, yaitu dalam hal penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi.
3. Kepentingan ekonomik, yaitu dalam hubungan dengan dunia kepariwisataan (Kusumohartono, 1993).

Terkait dengan kehidupan manusia masa lampau tersebut, pada kesempatan yang sangat baik ini kami ingin mengetengahkan bukti-bukti kehidupan kuna yang ada di beberapa tempat yang ada di wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Menurut hemat kami hal ini sangat

penting untuk dikemukakan karena adanya berbagai hal yang melatarbelakangi, seperti :

- * Beberapa tahun belakangan ini, temuan arkeologi mulai tampak di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak yang sebelumnya wilayah ini sepi dari temuan arkeologi.
- * Temuan-temuan arkeologi baik yang ditemukan secara tidak disengaja oleh penduduk setempat maupun dari hasil penelitian arkeologi, menunjukkan adanya kehidupan manusia dari berbagai masa yang berbeda.
- * Wilayah Kecamatan Gerokgak, khususnya di sepanjang pantai mulai berkembang menjadi kawasan pariwisata, sedangkan sebagian besar lokasi situs arkeologi berada di kawasan pantai, sehingga perlu mendapatkan penanganan yang lebih bijaksana.

Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka tujuan daripada tulisan ini adalah :

- Menampilkan berbagai benda budaya dan situs-situsnya, yang memiliki nilai-nilai kebudayaan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kerangka sejarah kebudayaan, lokal, nasional, maupun internasional.
- Menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi, makna dan peran peninggalan arkeologi tersebut, agar dapat diketahui asas manfaatnya bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- Dengan tulisan ini diharapkan

pemerintah daerah dapat membuat keputusan-keputusan yang bijaksana, sehingga sumber daya arkeologi yang ada tidak hilang dan musnah, karena terdesak oleh adanya kepentingan pariwisata semata.

II. Bukti-bukti kehidupan kuna di Kecamatan Gerokgak (lihat peta 1)

Beberapa tahun belakangan ini atau tepatnya sejak tahun 1980, telah diketemukan beberapa peninggalan arkeologi di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak. Dari pengamatan yang cermat dapat diketahui bahwa peninggalan arkeologi tersebut berasal dari masa prasejarah dan masa sejarah. Oleh karena itu, agar pembicaraan lebih sistematis, maka pemaparannya akan dimulai dari peninggalan arkeologi prasejarah sebagai awal kebudayaan manusia.

2.1. Situs Pulaki

Situs Pulaki dikenal sebagai sebuah situs arkeologi bermula dari adanya kegiatan pemugaran Pura Pabean yang lokasinya di sebelah timur Pura Pulaki, yaitu pada sebuah bukit kecil di tepi pantai utara Pulau Bali. Ketika pada tahun 1996 diadakan pemugaran Pura Pabean, maka pekerjaan menggali tanah bukit untuk pembuatan tembok keliling (penyengker) pura dilaksanakan oleh beberapa orang pekerja. Kemudian tanpa disengaja telah tergali sebuah rangka manusia yang memiliki gelang perunggu dan di sekitarnya terdapat banyak pecahan tembikar (Mahaviranata,

1996). Setelah diadakan ekskavasi secara sistematis pada tahun 1997 dan 1999 dapat diketahui bahwa lokasi sekitar Pura Pabean, memiliki banyak pecahan-pecahan gerabah, fragmen perunggu, manik-manik, dan tulang atau rangka manusia (Mahaviranata, 1997). Dengan demikian benda-benda arkeologis yang berhasil ditemukan di situs Pulaki adalah tiga individu rangka manusia yang memiliki bekal kubur berupa benda-benda perunggu dan juga benda-benda tembikar. Dari bukti-bukti tersebut kiranya dapat diasumsikan bahwa pada masa yang lampau di lokasi tersebut pernah hidup sekelompok masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Dugaan bahwa lokasi itu dihuni dalam waktu yang cukup lama didasarkan pada tebalnya lapisan budaya yang ada di lokasi tersebut, yakni mencapai kira-kira 50 cm dan adanya kubur-kubur manusia yang ditemukan. Asosiasi temuan rangka manusia, benda-benda perunggu dan benda-benda tembikar mengingatkan akan adanya persamaan dengan situs-situs lainnya yang juga berada di wilayah pantai utara Pulau Bali, seperti situs Gilimanuk, yang memiliki tinggalan yang hampir sama dan diperkirakan berasal dari masa 2000 tahun yang lalu (Soejono, 1977), kemudian dapat dibandingkan dengan situs Kalanganyar di Kecamatan Seririt yang memiliki jenis tinggalan arkeologi yang hampir sama (Mahaviranata, 1992; 1993), yang juga diperkirakan dari masa yang sama, yaitu sekitar 2000 tahun yang lalu.

Adanya temuan pecahan-pecahan tembikar yang jumlahnya cukup banyak, diduga sebagai bukti adanya kehidupan yang mulai menetap dengan berbagai kegiatan berupa kegiatan bercocok tanam, membuat benda tembikar, membuat bangunan pemujaan, dan lainnya. Proses pembuatan benda-benda tembikar (tanah liat) pada awalnya dikerjakan dengan tangan, kemudian berkembang lebih maju dengan menggunakan roda putar dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Penetapan bahan baku
- Teknik penyelesaian permukaan
- Teknik memberikan hiasan
- Teknik pembakaran
- Teknik menentukan bentuk (Goreinstein, 1965).

Pecahan benda-benda tembikar pada umumnya, memiliki populasi yang tertinggi pada sebuah situs arkeologi permukiman. Hal yang demikian nyata pula pada situs-situs arkeologi permukiman di Indonesia, seperti situs Buni (Jawa Barat), situs Pelawangan Jawa Tengah, situs Gunung Wingko di Jawa Tengah, situs Gilimanuk, Kalanganyar, dan situs Pulaki di Bali. Hasil analisis pecahan tembikar di situs arkeologi di Indonesia telah menghasilkan suatu kesimpulan dasar yakni sebagian terbesar dari benda-benda tanah liat (tembikar) tersebut berfungsi sebagai wadah (container) dan sebagian kecil bukan wadah (Satari, 1980; Soegondo, 1984). Ada yang berfungsi sebagai wadah kebutuhan sehari-hari (tempat air, makanan, obat, minuman dan lain-

lain), ada yang berfungsi sebagai alat pemujaan (tempat air suci, pedupaan, dan lain-lain), serta ada pula yang berfungsi sebagai wadah kubur dan bekal kubur.

Dari semua peninggalan arkeologi yang telah ditemukan yaitu berupa 3 individu rangka manusia, 3 gelang perunggu, sebuah fragmen tajak perunggu, manik-manik, dan pecahan tembikar, dapat kiranya digambarkan pada awal tarikh masehi sudah ada sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di situs Pulaki, di mana kehidupan mereka dapat berlangsung cukup lama, karena adanya fasilitas lingkungan yang mendukung, yaitu dekatnya hutan dan laut sebagai tempat mendapatkan makanan. Selama berlangsungnya kehidupan tersebut telah pula terjadi peristiwa kontak dengan dunia luar (adanya benda perunggu dan manik-manik), adanya peristiwa kematian yang diikuti dengan prosesi penguburan yang dinyatakan dengan adanya bekal kubur dan lainnya. Hal ini berarti bahwa masyarakat Pulaki Purba telah mengenal berbagai aktifitas kehidupan.

2.2. Situs Tanjung Ser (Pemuteran)

Situs yang dimaksud di sini adalah sebuah dataran tepi pantai yang memiliki temuan berupa pecahan tembikar dan cangkang kerang yang cukup banyak serta tulang atau rangka manusia yang ditemukan pada tahun 2000, ketika diadakan survei arkeologi klasik di wilayah Pemuteran (Suantika, 2000). Keya-

kinan bahwa lokasi ini merupakan lokasi hunian masyarakat purba atau kuno, diperkuat lagi dengan adanya hasil-hasil kegiatan ekskavasi arkeologi yang dilaksanakan pada tahun 2001 (Suantika, 2001). Hasil-hasil ekskavasi yang diperoleh berupa pecahan-pecahan tembikar yang populasinya cukup padat bercampur dengan berbagai jenis cangkang kerang. Ketebalan lapisan budaya yang telah dilihat di situs ini sudah mencapai ketebalan 50 cm, pada ekskavasi yang baru mencapai kedalaman 75 cm dan belum sampai pada akhir lapisan budaya. Dari kegiatan ekskavasi arkeologis yang sistematis dapat terungkap bahwa lapisan budaya (temuan pecahan tembikar dan kerang) baru terlihat pada kedalaman 25 cm dan pada kedalaman 35 cm - 55 cm temuan pecahan tembikar sangat padat di mana pada kotak yang berukuran 2 x 2 meter pada spit (3) ditemukan lebih dari 2000 pecahan tembikar demikian pula pada spit (4) dan (5). Gejala semacam ini menunjukkan persamaan dengan temuan arkeologis yang ada pada situs Gilimanuk. Kotak TP III yang baru digali sedalam 75 cm, menunjukkan bahwa pada lapisan berikutnya masih banyak tersimpan benda-benda arkeologis. Melihat kondisi temuan, keletakan situs, situasi lingkungannya, kemungkinan memiliki persamaan dengan situs Gilimanuk, di mana lapisan kubur ditemukan pada kedalaman 150 cm - 200 cm. Diduga situs Tanjung Ser (Pemuteran) ini juga memiliki lapisan kubur, tetapi belum

terjangkau pada penelitian kali ini. Namun diduga situs Tanjung Ser (Pemuteran) ini sebagai sebuah situs pemukiman sekaligus sebagai situs kubur. Hasil-hasil penelitian arkeologi di kawasan Asia Tenggara di mana dalam sebuah situs ditemukan asosiasi benda berupa perunggu, benda tembikar, manik-manik serta rangka manusia, diduga kuat situs tersebut adalah situs pemukiman dan kubur prasejarah (Solheim, 1984).

2.3. Miniatur Candi di Pura Belatungan, Banyupoh

Tiga buah fragmen miniatur candi telah ditemukan oleh penduduk Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak pada tahun 1988, pada sebuah tanah tegalan di kaki bukit Pulaki. Bagian miniatur candi yang ditemukan adalah bagian dasar (kaki) dan bagian puncak (atap). Miniatur candi dibuat dari batu tufa dan lokasi penemuan miniatur candi sampai saat ini dikenal dengan nama Pura Belatungan. Dewasa ini di Pura Belatungan dapat kita lihat sebuah bangunan candi kecil yang merupakan bangunan baru. Sedangkan fragmen miniatur candi yang asli masih ada di sana. Lokasi pura dekat sungai Tukad Banyupoh, di sebelah timur Pura Melanting. Dari fragmen yang masih ada yaitu berupa bagian kaki, badan dan puncak (atap), maka dapat diperhatikan bahwa bentuk atapnya menyerupai bentuk pahatan candi tebing yang terdapat di Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar. Miniatur candi ini tidak memiliki ukiran, atap

candi yang makin ke atas makin kecil juga tidak memiliki ukiran. Diperkirakan gaya yang ditampilkan seperti pahatan candi-candi tebing Gunung Kawi Gianyar, maka besar kemungkinan bahwa miniatur candi ini berasal dari abad XI Masehi.

Miniatur candi adalah sebuah bentuk mini (kecil) daripada sebuah candi, sehingga memiliki fungsi yang sama dengan candi, yaitu sebagai media pemujaan untuk pemeluk agama Hindu dan Budha; pada masa yang lampau. Miniatur candi seperti ini banyak ditemukan di daerah Pejeng, Gianyar (Kempers, 1977), ada yang memiliki ukiran/pahatan dewa-dewa atau ada pula yang polos. Hal ini berarti bahwa pada masa yang lampau di wilayah sekitar candi tentunya ada sekelompok masyarakat yang menggunakannya sebagai media pemujaan dan sekaligus sebagai pembuat dan pendukung kebudayaan tersebut.

2.4. Perunggu dan keramik dari Desa Sumberkima

Pada tanggal 23 September 1995 kami sempat meninjau adanya temuan benda perunggu dan beberapa buah keramik yang ditemukan oleh penduduk yang sedang mengerjakan ladangnya. Setelah diadakan peninjauan ke lokasi dapat diketahui bahwa penemu bernama Kadek Sarka, lokasi penemuan Dusun Sumberkesambi, Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Buleleng. Benda-benda yang ditemukan pada saat pembuatan lubang di kebunnya adalah tiga buah

I Wayan Suantika

keramik, yaitu satu buah piring dengan diameter 26 cm, mangkuk (18 cm), mangkuk (21 cm), dan sebuah bokor besar dari tembaga terdiri dari wadah dan tutup sehingga menyerupai cepuk. Di dalam cepuk tembaga ini ditemukan beberapa buah keramik dan uang kepeng. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- Temuan Keramik (di luar cepuk/bokor tembaga).

1. Sebuah piring dengan diameter 26 cm, tinggi 5 cm, kaki 1 cm, warna dasar putih dengan hiasan warna biru di bawah glasir. Hiasan berupa lukisan flora dan fauna yaitu ada hiasan kuda, hiasan sulur di bawah glasir. Piring biru putih ini diperkirakan berasal dari dynasty Ming (abad 14-15 M.).
2. Dua buah mangkuk yang memiliki diameter 18 cm dan 21 cm. Kedua mangkuk ini merupakan mangkuk yang memiliki banyak warna (polichrome), yaitu merah, putih, hijau, kuning di bawah glasir dengan hiasan flora dan fauna (binatang dan tumbuh-tumbuhan). Memperhatikan permukaan glasir dan penggunaan warna yang beragam ini, maka diduga berasal dari Dinasti Ching (16-17 M).

- Temuan keramik (di dalam cepuk/bokor tembaga).

1. Guci warna biru putih, yang pada pundaknya terdapat hiasan daun teratai di bawah glasir. Guci ini memiliki tinggi 11 cm, dengan diameter badan 9 cm dan diameter

bibir 3 cm. Dilihat dari bentuk dan teknik glasir diduga berasal dari masa dynasty Ming (Abad 14-15 M).

2. Guci warna coklat kehitaman, tanpa hiasan, bagian atas ada glasir agak kasar sedangkan bagian bawah tanpa glasir. Guci ini pada bagian pundaknya memiliki dua buah kupingan. Tinggi keseluruhan guci ini 10 cm, diameter badan 8 cm, diameter bibir 3 cm, dan tinggi kepingan 4 cm. Diduga berasal dari dynasty Sung (kira-kira abad 10-13 M).
3. Buli-buli biru putih dengan hiasan daun teratai di bawah glasir. Ukuran tinggi 4,5 cm, diameter badan 7 cm, bibir 2,5 cm. Buli-buli ini diduga berasal dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
4. Cepuk biru putih (wadah dan tutup), bagian tutup memiliki hiasan sulur-suluran daun di bawah glasir dan glasir halus, dengan ukuran tinggi 5 cm dan diameter 7 cm. Diduga dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
5. Tutup cepuk biru putih, hiasan daun teratai di bawah glassir dengan diameter 7 cm tinggi 2,5 cm diduga dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
6. Cepuk warna coklat, tanpa hiasan, glasir agak kasar pada bagian kaki wadah terdapat bercak-bercak warna putih, tinggi 6 cm dengan diameter 7,5 cm. Diduga dari masa dynasty Sung (abad 12-13 M).
7. Di dalam cepuk/bokor tembaga ini

juga ditemukan sebuah mata uang Cina (uang kepeng) yang sudah terkorosi dengan warna hijau tua dalam keadaan utuh.

Sedangkan cepuk/bokor tembaganya memiliki bagian wadah dan tutup. Bagian wadah memiliki tinggi 8 cm dengan diameter 30 cm, permukaan polos tanpa hiasan, seluruh permukaan sudah terbungkus patina, sedangkan bagian tutup dengan diameter yang sama juga memiliki kondisi yang serupa, tetapi bagian atas daripada tutup memiliki hiasan delapan helai daun padma (lihat gambar 1). Hiasan daun padma seperti ini mengingatkan kita pada bentuk hiasan dari masa Majapahit yang sering disebut dengan surya Majapahit. Melihat bentuk bahan dan hiasannya diperkirakan cepuk/bokor tembaga ini berasal dari masa Majapahit abad 13-15.

Terlepas dari itu, secara kontekstual dapat kiranya diduga bahwa dengan ditemukannya benda-benda tersebut, tidaklah berlebihan bila diduga di sekitar areal penemuan, pada masa yang lampau pernah tinggal sekelompok orang atau sekelompok masyarakat yang mempergunakan benda-benda tersebut. Jika benar, penemuannya dalam kondisi yang diceriterakan yaitu sebuah piring besar dan dua buah mangkuk besar ditemukan di luar cepuk/bokor tembaga, maka kemungkinan memiliki fungsi yang berbeda, yakni berfungsi profan dan sakral, serta berarti pula masyarakat yang ada di lokasi telah berhubungan dengan orang luar (or-

ang asing), karena keramik adalah benda impor. Serta sesuai pula dengan hasil penelitian arkeologi di Indonesia yang menyatakan bahwa keramik pada masa lalu dapat berfungsi sebagai :

- Alat keperluan atau kebutuhan sehari-hari.
- Alat upacara adat
- Alat upacara pernikahan
- Upacara pembekalan (Adhyatman, 1990).

2.5. Arca Dewi dan Arca Nandi di Pemuteran

Pada bulan Juni 2000 telah pula diteliti sebuah fragmen arca Dewi dan sebuah arca Nandi yang ada di pintu masuk Pura Bukit Teledu di Dusun Yeh Panes, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng (Suantika, 2000). Berdasarkan informasi yang diperoleh, disebutkan bahwa kedua arca tersebut ditemukan pada sekitar tahun 1940 di suatu tempat yang bernama Gombong, yaitu suatu tempat pembakaran karang laut untuk dijadikan kapur di Dusun Sendang Pasir yang berlokasi di dekat pantai yang dikenal dengan Teluk Rejasa. Penemunya bernama I Wayan Dapet (sekarang lokasi merupakan tanah negara, yang dahulu merupakan perkebunan Belanda). Atas izin Kepala Perkebunan pada waktu itu yaitu Tuan Pardon, I Wayan Dapet diizinkan membawa kedua arca tersebut ke dusunnya, yaitu Dusun Yeh Panes dan kedua arca tersebut diletakkan ke depan Pura Bukit Teledu.

Dari hasil pengamatan awal

dapat diketahui bahwa fragmen arca Dewi adalah merupakan bagian dari sebuah relief yang mungkin berasal dari sebuah panel relief ceritera. Hal ini terlihat dari keadaan arca yang memiliki ukuran tebal 41 cm, lebar 53 cm, dan tinggi 63 cm. Pada sisi sebelah kiri terlihat takikan batu yang mencirikan bahwa sisi sebelah kiri ini masih memiliki sambungan, demikian pula pada bagian bawahnya. Arca dewi yang terlihat berupa sebagian bentuk tubuh manusia mulai dari bagian kepala sampai bagian pusar ke arah atas bawah, sedangkan arah kiri-kanan terlihat mulai tangan kanan hingga ke bahu kiri (lihat gambar no. 2). Penggambaran raut muka arca dan perhiasan yang dipergunakan sangat raya, pahatan halus dan indah sebagaimana pahatan relief arca pada Candi Borobudur, Jawa Tengah. Sedangkan arca Nandi yang diletakkan di depan arca Dewi memiliki ukuran panjang 115 cm, tebal 73 cm, dan tinggi 66 cm (lihat gambar no. 3), digambarkan dalam posisi tidur dengan keempat kaki ditekuk dari ekor menempel pada punggung sebelah kanan. Asumsi atas keberadaan kedua arca tersebut adalah kedua arca tersebut berasal dari masa klasik kira-kira abad 10-12 M, dan berfungsi sebagai media pemujaan, karena diduga berasal dari sebuah bangunan pemujaan (candi) yang berasal dari agama Hindu yang ada di Bali (Suantika, 2000), sebab bagaimanapun keberadaan kedua arca tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan

atau perjalanan agama Hindu yang masuk ke Pulau Bali pada masa yang lampau.

III. Analisa Data Arkeologi

Dari semua bukti-bukti arkeologis yang telah diuraikan di depan, maka dapat diketahui bahwa di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang cukup kaya dan potensial dilihat dari aspek arkeologis. Dari benda-benda budaya (material culture) yang telah diperoleh tersebut, dapat diperoleh beberapa data yang berkaitan dengan kebudayaan manusia yang membuat, menggunakan, dan meninggalkan benda-benda budaya tersebut. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud nilai dan gagasan, wujud perilaku sosial, dan wujud budaya materi (Koentjaraningrat, 1979). Wujud materi berupa berbagai benda budaya telah kita temukan di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak, tetapi harus diakui sifatnya fragmentaris, sehingga perlu kajian dan analisa yang mendalam. Situs arkeologi tempat benda-benda arkeologi ditemukan setidaknya-tidaknya menginformasikan tiga hal, yaitu aktivitas manusia, manusia itu sendiri, dan lingkungan (Whitten & Hunter, 1990). Kemudian dikatakan pula bahwa situs arkeologi adalah suatu pemusatan bukti-bukti aktivitas manusia yang ada dalam satu satuan ruang (Deetz, 1967). Bertolak dari adanya benda-benda arkeologis yang telah ditemukan di beberapa situs arkeologi yang terdapat di Kecamatan Gerokgak, Kabu-

paten Buleleng, dapat kiranya diasumsikan bahwa kehidupan manusia secara berkelompok dalam satu tempat hunian, setidaknya-tidaknya sudah ada sejak sekitar awal tarikh Masehi (kira-kira 2000 tahun yang lalu) yang dibuktikan dengan adanya temuan rangka manusia yang disertai dengan benda-benda perunggu (gelang, tajak), benda-benda gerabah serta manik-manik yang ditemukan di situs Pulaki serta kemungkinan besar juga ada di situs Tanjung Ser, Pemuteran, yang sementara ini memperlihatkan peninggalan berupa pecahan-pecahan tembikar yang cukup banyak. Dari kedua situs tersebut diduga telah ada kehidupan bermasyarakat (bertempat tinggal tetap), dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan seperti bertani, berdagang, melaksanakan berbagai bentuk upacara kepercayaan (upacara kematian, dll). Sedangkan aktivitas perdagangan dibuktikan dengan adanya benda-benda perunggu dan manik-manik yang dipastikan didatangkan dari luar Bali, apakah dengan jalan barter atau lainnya.

Kehidupan yang terjadi di wilayah ini kemungkinan berkembang terus hingga ke masa-masa berikutnya, yang dibuktikan dengan adanya penemuan miniatur candi di Banyupoh, penemuan Cepuk/bokor perunggu serta beberapa buah keramik di Dusun Sumberkesambi, Desa Sumberkima, serta arca Dewi dan arca Nandi di Dusun Yeh Panes Desa Pemuteran. Bahkan berdasarkan benda-benda arkeologinya aktivitas

manusia yang hidup di wilayah Gerokgak semakin maju dengan adanya temuan miniatur candi dan arca Dewi dan Nandi, karena ini membuktikan bahwa mereka telah hidup dalam suatu sistem tata cara upacara agama Hindu dengan media pemujaan berupa miniatur candi sebagai pusat aktivitas. Keberadaan benda-benda keramik dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan perdagangan tetap terlaksana dengan dunia luar, karena keramik adalah produksi luar negeri.

Dari seluruh uraian tersebut, kehidupan manusia di wilayah Gerokgak dapat diperkirakan berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama dan telah meliputi wilayah yang cukup luas. Kehidupan tersebut mungkin telah dimulai sejak masa prasejarah hingga ke masa klasik, sekitar abad 10-15 Masehi, yang dilanjutkan hingga dewasa ini.

Dugaan adanya kesinambungan ini diperkuat lagi dengan adanya bangunan-bangunan suci atau pura yang lokasinya sangat berdekatan dengan situs-situs arkeologi tersebut, sehingga diduga memiliki keterkaitan yang sangat erat pada masa lalu. Contohnya dapat kita lihat situs Pulaki yang dekat dengan Pura Pabean sebagai sebuah Pura di atas bukit, situs Tanjung Ser (Pemuteran) dekat dengan Pura Tanjung Ser, Pura Beratan dan Pura Pucak Beratan yang berdiri di atas bukit. Diduga konsep kosmis telah diterapkan sejak masa yang lampau, yang mereka percaya bahwa gunung adalah tempat

suci tempat bersemayamnya para arwah leluhur.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari semua uraian yang telah dipaparkan dan analisis yang telah dilaksanakan, dapat kiranya disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- (a) Wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng adalah suatu wilayah yang sangat potensial dilihat dari segi arkeologi, dan diduga masih banyak menyimpan benda-benda arkeologi yang sampai saat ini belum sempat ditemukan.
- (b) Bukti-bukti kehidupan purba telah ditunjukkan dengan adanya benda-benda arkeologis tersebut, tetapi harus diakui bahwa data yang diperoleh sangatlah terbatas dan sifatnya fragmentaris.
- (c) Situs-situs arkeologi yang telah ditemukan di wilayah Gerokgak memberikan gambaran yang berkesinambungan dan kompleksitas bagi perkembangan kebudayaan masa lalu, terbukti dengan tersebarnya situs-situs tersebut.

4.2 Saran-saran

- (1) Mengingat adanya dugaan bahwa masih banyak benda-benda arkeologis yang ter-

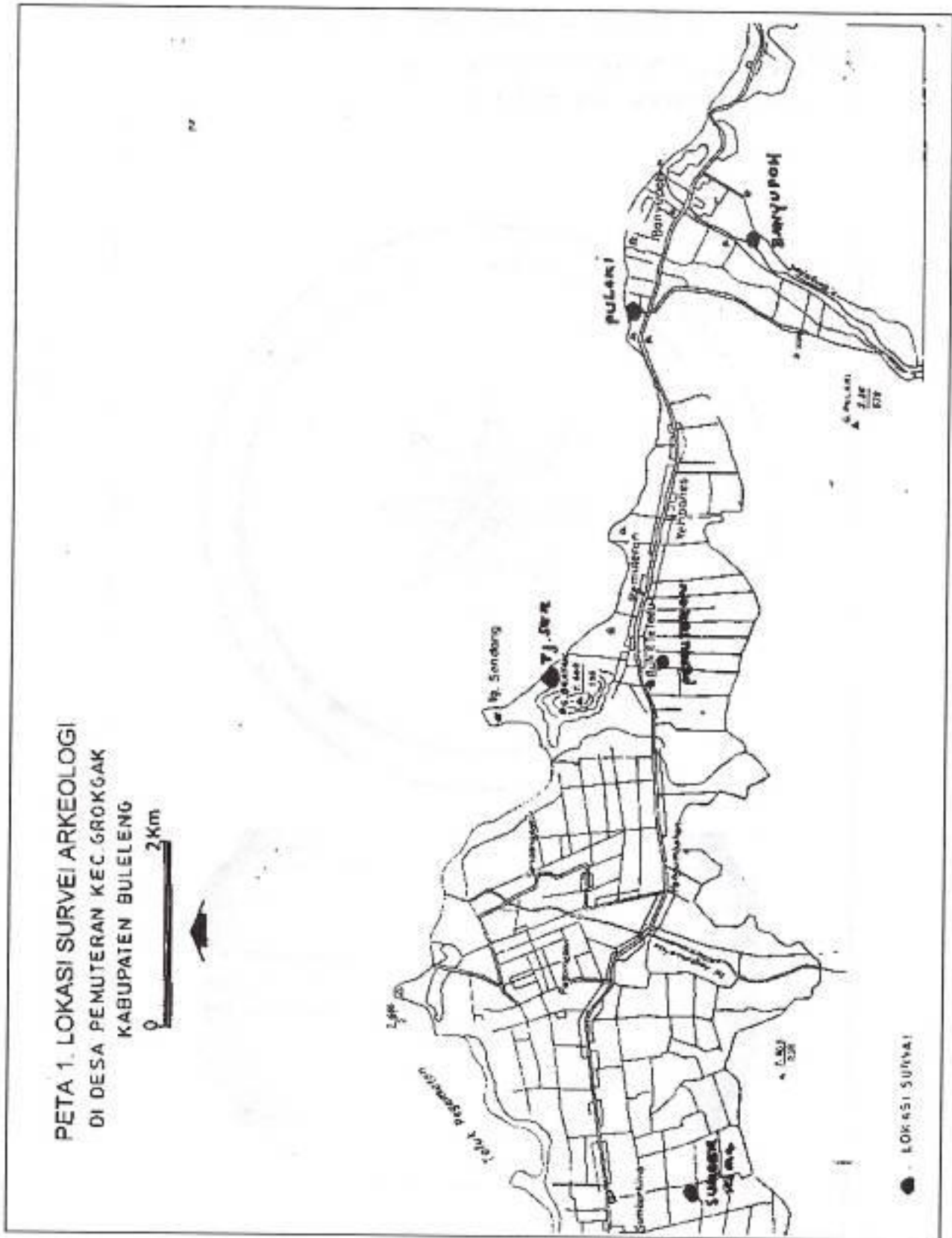
simpan di wilayah tersebut, maka penelitian arkeologi di masa datang perlu ditingkatkan.

- (2) Pemerintah Daerah Buleleng sudah sepatutnya memberikan untuk mempertimbangkan keberadaan situs-situs arkeologi tersebut sebagai sebuah aset daerah.

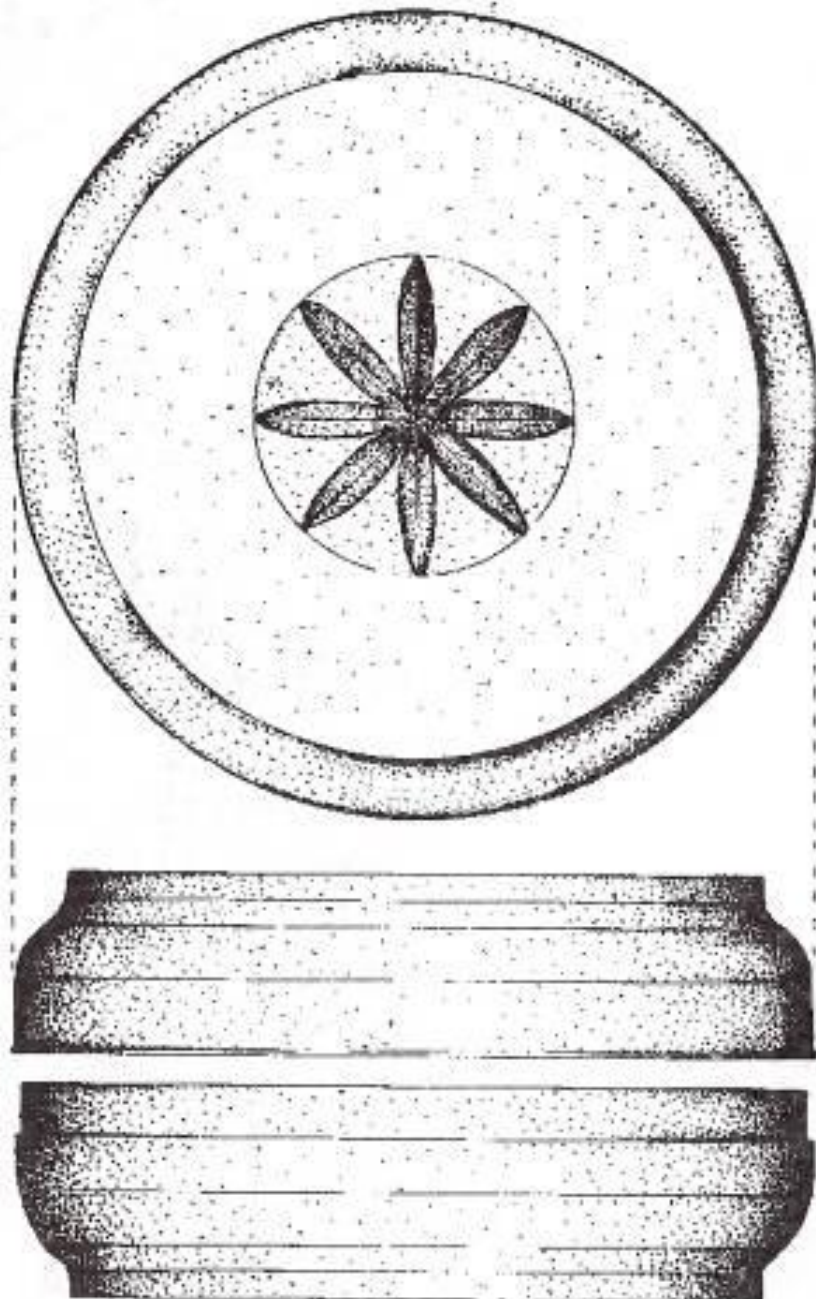
DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah, 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia Various Uses and Origins*, Second Edition, Nusantara Jaya Foundation, Jakarta.
- Deetz, James, F. 1967. *Invitation to Archaeology*, New York. The Natural History Press.
- Goreinstein, Shirley, 1965. *Introduction to Archaeology*, New York, London.
- Kempers, Bernet, Dr. A.J., 1977. *Monumental Bali. "Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments"*, van Goor Zonen, Den Haag.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Kusumohartono, Bugie, 1993. *Penelitian arkeologi dengan Sub Kajian tentang Pelestarian Sumberdaya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi, "Ekskavasi Arkeologi Kalanganyar II"*, Balai Arkeologi Denpasar.

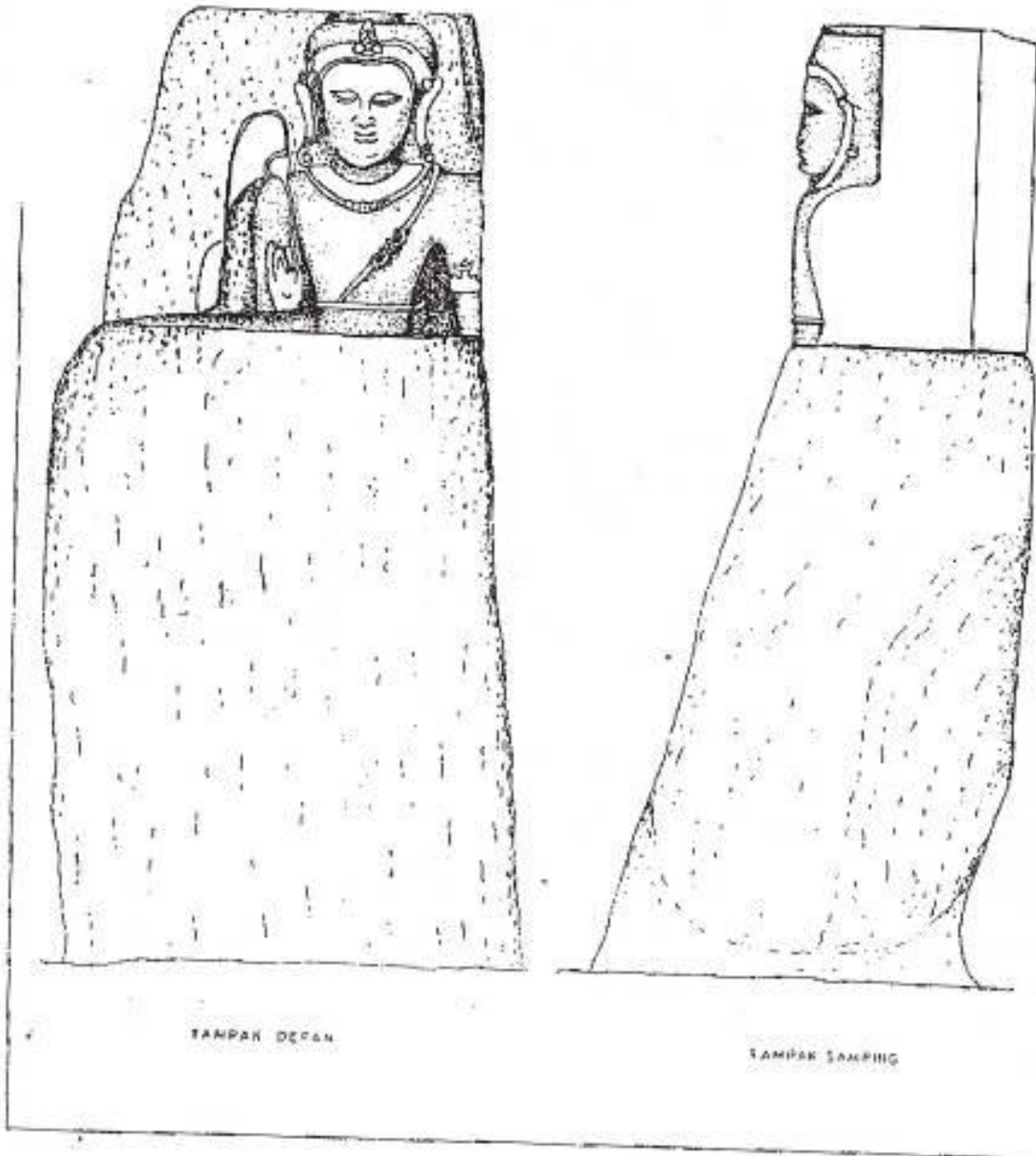
- , 1993. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Kalanganar, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt", Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pulaki, Desa Banyupoh, Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pulaki, Desa Banyupoh, Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- Satari, Sri Suyatmi, 1980. "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas keraton Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Solheim, H.G. 1984. "Pottery Decooration from Southeast Asia", dalam *Studies on Ceramics*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 2000. "Peninggalan Arkeologi di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng", *Berita Penelitian Arkeologi No. 1*, Depdiknas.
- , 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- Sugondho, Santoso, 1984. "The Classification of Pottery from Gilimanuk, Bali", dalam *Studies on Ceramics*, Puslit Arkenas.
- Whitten & Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*, a Division of Scott Foresmen and Company USA.



Gb 1
CEPUK / BOKOR TEMBAGA (WADAH & TUTUP)
DESA SUMBERKMA KAB. BULELENG

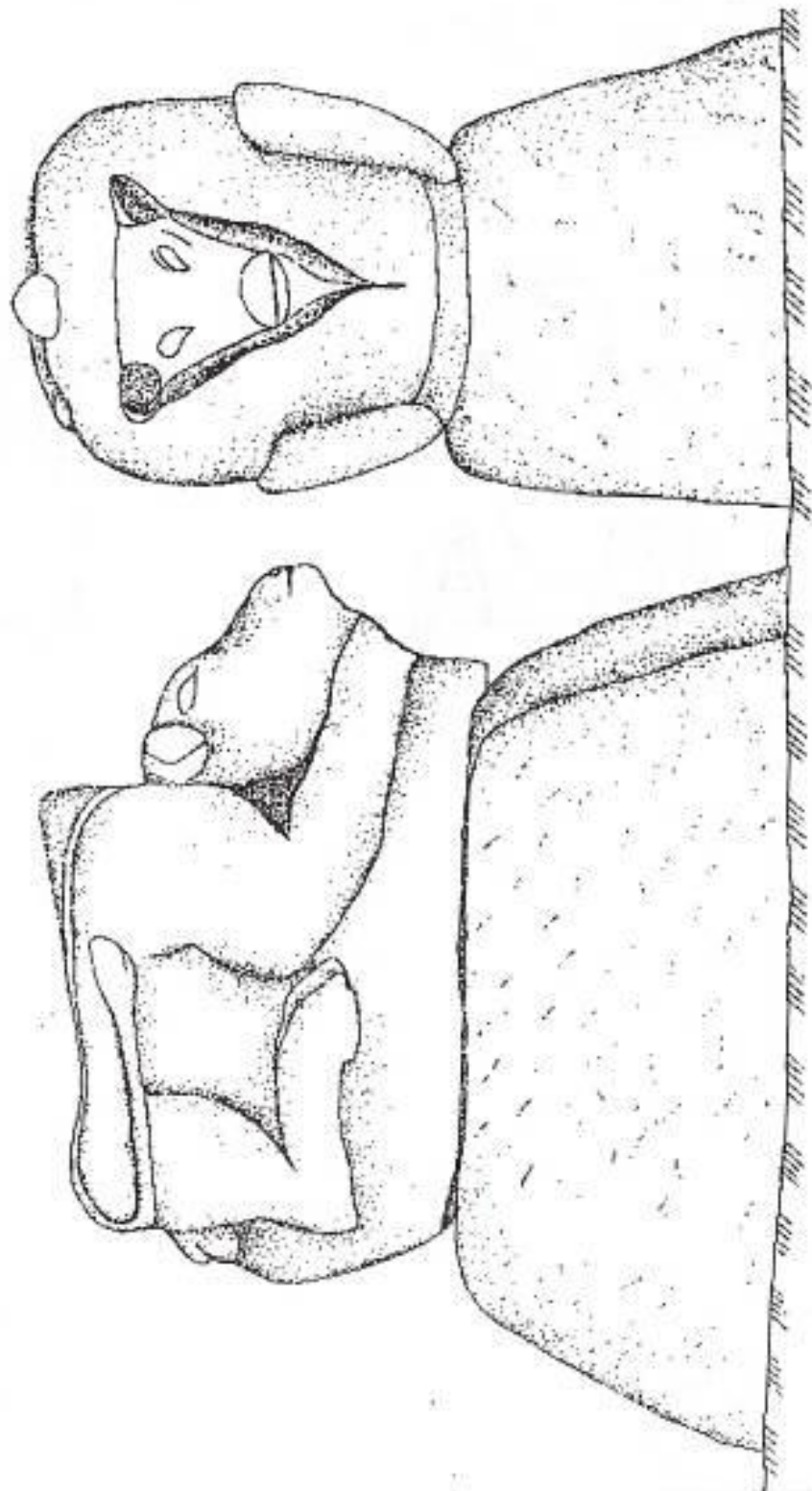


Gbr. 2. PENGGALAN RELIEF ARCA DEWI
DI DESA PEMUTERAN KEC. GROK GAK
KABUPATEN BULELENG



Relief Arca Dewi

Gb. 3 ARCA NANDI DI PURA BUKIT TELEDU
DES A PEMUTERAN KEC. GROKGAK,
KABUPATEN BULELENG



Arca Nandi